

	10.32529/al-ilmi.v8i1.3573	e-ISSN	2620-8628
Received: 28-10-2024	Revised: 10-02-2025	Accepted: 10-02-2025	

Nilai Pendidikan Islam Dalam Sistem Perkaderan Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus

Imam Pribadi¹, Makmur²

¹Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Indonesia

Email: imampribadi@umpalopo.ac.id¹, makmur_s.pd.i@iainpalopo.ac.id²

Abstract: *This research examines the values of Islamic education embedded in the cadre system of intra-campus student organizations. The aim of this research is to identify main Islamic values, understand their implementation, and evaluate the effectiveness of the cadre process in forming Islamic character in students. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of document analysis, interviews, and observation. The data obtained was analyzed thematically to identify patterns related to the values of Islamic education in the cadre system. The research results show that Islamic educational values such as faith, knowledge, and noble morals are explicitly or implicitly integrated into the cadre system. These values are instilled through religious character development, habituation to worship, and thematic discussions that strengthen students' understanding of Islamic teachings. Intensive assistance by senior members also supports this process. The findings show that this cadre system has a positive influence on the development of students' morals, integrity, and leadership qualities based on spiritual values. This research concludes that the integration of Islamic educational values in the student cadre system significantly contributes to forming strong character and leadership potential. Further research can explore more contextual and adaptive approaches to improving the cadre system in accordance with the evolving needs of students.*

Keywords: *Islamic Education; Student Cadre; Student Affairs Institutions; Formation of Islamic Character.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan intra kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam utama, memahami implementasinya, serta mengevaluasi efektivitas proses perkaderan dalam membentuk karakter Islami pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem perkaderan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia secara eksplisit maupun implisit terintegrasi dalam sistem perkaderan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembinaan karakter religius, pembiasaan ibadah, serta diskusi tematik yang memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Pendampingan intensif oleh anggota senior turut mendukung proses tersebut. Temuan menunjukkan bahwa sistem perkaderan ini memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan moral, integritas, dan kualitas kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem perkaderan mahasiswa secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter dan potensi kepemimpinan yang kuat. Penelitian lanjutan dapat menggali pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif untuk meningkatkan sistem perkaderan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Perkaderan Mahasiswa; Lembaga Kemahasiswaan; Pembentukan Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai etika mahasiswa (Pranoto & Haryanto, 2024). Sebagai institusi pendidikan

yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) memikul tanggung jawab besar dalam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan tuntutan zaman (Hamka et al., 2022). Melalui integrasi nilai-nilai Islam, diharapkan lulusan PTM mampu menjadi insan berkarakter unggul yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan ekstra maupun intrakurikuler (Khasanah, 2023), termasuk dalam lembaga kemahasiswaan intra kampus. Lembaga-lembaga ini menyediakan ruang strategis untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mahasiswa dan menguatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Lembaga kemahasiswaan intra kampus menjadi wahana penting dalam membentuk kader-kader mahasiswa yang memiliki integritas, kapasitas intelektual, serta moralitas yang tinggi. Perkaderan mahasiswa merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mencetak calon pemimpin yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat (Brooks & Mutohar, 2018). Proses ini menjadi penting bagi perguruan tinggi, khususnya Universitas Muhammadiyah Palopo, yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan kampus. Perkaderan yang efektif akan menghasilkan individu yang siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat dengan nilai-nilai luhur yang berlandaskan ajaran Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam secara luas diakui memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter, moral, dan integritas mahasiswa (Mahmud et al., 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti Universitas Muhammadiyah Palopo, sistem perkaderan menjadi salah satu instrumen strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mahasiswa. Proses perkaderan yang efektif tidak hanya ditujukan untuk membangun kompetensi kepemimpinan, tetapi juga untuk mencetak kader mahasiswa yang memiliki akhlak mulia serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman (Arar et al., 2022).

Meskipun demikian, terdapat ketidakjelasan yang signifikan terkait bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam diintegrasikan dan diimplementasikan dalam praktik perkaderan di lembaga kemahasiswaan intra kampus. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam serta proses perkaderan mahasiswa di perguruan tinggi (Chen et al., 2019; Robinson-Pant & Magyar, 2018; Scott-Baumann et al., 2020), tetapi kajian yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perkaderan di lembaga kemahasiswaan masih sangat terbatas. Kekurangan ini menunjukkan adanya celah literatur yang perlu diisi melalui penelitian yang komprehensif dan berbasis bukti.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori Pendidikan Islam dan praktiknya dalam sistem perkaderan mahasiswa. Hal ini terlihat dari minimnya dokumentasi tentang metode, pendekatan, serta evaluasi yang digunakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam benar-benar terinternalisasi dalam proses perkaderan. Kurangnya sinergi antara konsep teoritis dan implementasi praktis dapat menjadi hambatan bagi lembaga pendidikan dalam mencetak generasi mahasiswa yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Kajian mengenai Pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pengembangan kurikulum formal di sekolah dan

madrasah. Kajian yang menyoroti implementasi nilai-nilai Islam di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam konteks perkaderan mahasiswa, masih relatif terbatas (Masturin et al., 2022; Sijamhodžić-Nadarević, 2023). Padahal, sistem perkaderan di lembaga kemahasiswaan intra kampus dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa.

Penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan di lembaga kemahasiswaan. Sebagian besar hanya menyentuh aspek normatif tanpa memberikan analisis yang mendalam terkait metode, pendekatan, serta mekanisme evaluasi yang digunakan dalam proses perkaderan berbasis nilai-nilai Islam. Akibatnya, wawasan yang diperoleh menjadi kurang memadai untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan secara efektif. Lebih lanjut, terdapat kekurangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami perspektif dan pengalaman para pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa serta pengelola lembaga kemahasiswaan. Pendekatan kualitatif memiliki potensi besar dalam menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai proses, tantangan, serta keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perkaderan mahasiswa. Perspektif yang kaya dan berbasis pengalaman ini penting untuk merancang model perkaderan yang lebih adaptif dan efektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dengan berfokus pada integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan mahasiswa di lembaga kemahasiswaan intra kampus. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengedepankan pendekatan kuantitatif atau sekadar membahas aspek teoritis tanpa menggali implementasinya secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap proses, dinamika, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perkaderan mahasiswa.

Kebaruan lain yang ditawarkan adalah pendekatan holistik dalam memahami perspektif berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa dan pengelola lembaga kemahasiswaan. Dengan menggali pengalaman langsung dari aktor-aktor utama dalam sistem perkaderan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tetapi juga menghasilkan temuan berbasis praktik yang dapat menjadi rujukan untuk pengembangan sistem perkaderan yang lebih efektif dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Justifikasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengembangkan proses perkaderan yang mampu membentuk karakter serta kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam. Dalam era yang semakin kompleks dan dinamis, perguruan tinggi, termasuk Universitas Muhammadiyah Palopo, perlu memastikan bahwa sistem perkaderan tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral serta kemampuan kepemimpinan yang islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan mahasiswa di lembaga kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Palopo. Dalam konteks perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman, proses perkaderan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengembangan kepemimpinan mahasiswa, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara yang peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan penelitian kualitatif didasari beberapa pertimbangan.

Pertama, Fokus dan permasalahan dalam studi ini mencakup soal makna, motif, alasan, maupun tujuan dibalik tindakan rasional seseorang maupun kelompok dalam keseharian. Kedua, kehidupan sosial adalah realitas kehidupan yang sangat kompleks tidak dapat didekati secara spesifik dan parsial. Melalui penelitian kualitatif, memungkinkan kompleksitas sosial tersebut dijelaskan secara holistik dengan serangkaian teori, metode, dan analisis. Ketiga, penelitian kualitatif memberikan ruang kepada subyek penelitian untuk mengungkapkan pandangannya sendiri, sehingga hal-hal yang sifatnya subyektif dapat dipahami dari kerangka pelakunya. Sebagai sebuah studi yang induktif, penelitian ini tidak meneliti sejumlah ciri atau untuk menguji hubungan antar sejumlah variabel yang sudah didefinisikan sebelumnya, melainkan berusaha untuk menggambarkan subyek penelitian secara rinci dan akurat pada suatu konteks khusus yang natural. Selanjutnya adalah wawancara, Wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara penanya dan respondennya. Tujuannya yaitu untuk memperoleh data atau informasi terkait suatu topik tertentu secara lengkap. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu teknik utama yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam.

HASIL PENELITIAN

Untuk melihat pola Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan Lembaga kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Palopo, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian dengan alur yang bertahap dengan memperhatikan tiga aspek utama. Pertama penulis melakukan identifikasi masalah dengan melakukan observasi terhadap obyek penelitian dan informan. Observasi ini dianggap penting sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan diteliti. Observasi dilakukan penulis lewat Forum Group Diskusi (FGD) dengan calon informan dan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus lembaga kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Palopo. Setelah observasi dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap informan terkait dengan identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti. Hasil wawancara peneliti dengan informan peneliti dokumentasikan ke dalam matriks penelitian. Studi dokumen juga kami lakukan dengan melihat sumber-sumber literatur yang punya kaitan erat dengan topik penelitian.

Untuk mendapat data yang akurat maka penulis melakukan wawancara kepada pimpinan Lembaga kemahasiswaan yang ada Universitas Muhammadiyah Palopo terkait beberapa identifikasi masalah. Identifikasi masalah yang penulis pertanyakan kepada informan yang pertama kali adalah tentang bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan yang ada. Penulis melakukan wawancara terkait hal tersebut dengan ketua HMPS Himagiz atas nama SMA. Informan menjawab bahwa Lembaga yang dipimpinnya berdiri pada tahun 2023 dan dia adalah merupakan ketua yang pertama. Hal ini dikarenakan Prodi Gizi di Universitas Muhammadiyah Palopo adalah merupakan prodi yang baru berdiri mulai tahun 2022. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan

untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab para pengurus melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa berorganisasi sangat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait kepemimpinan, kedisiplinan dan toleransi. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab sangat membantu dalam proses perkaderan. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab ada seperti mahasiswa harus dari prodi gizi dan mengisi formulir perkaderan. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab untuk membentuk sikap kepemimpinan, menanamkan nilai-nilai berorganisasi dan menciptakan generasi untuk berjalan bersama dalam mencapai tujuan. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab menciptakan kader-kader yang berkualitas dan satu tujuan dalam berorganisasi.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan informan kedua atas nama FM ketua umum Himakeb. Dengan identifikasi masalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan. Informan menjawab bahwa berdirinya lembaga kemahasiswaan di kampus tidak terlepas dari reformasi 1998 yang berdampak pada pola Gerakan mahasiswa di seluruh Indonesia. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab dengan menjelaskan kepada mahasiswa bahwa berorganisasi sangat memberikan manfaat dan memberikan edukasi tentang organisasi yang memiliki keunikan dan keanekaragaman. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait kedisiplinan, keunggulan, kepedulian terhadap sesama, profesional dan selalu menepati janji. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab sangat membantu dan membentuk kepanitiaan dalam perkaderan. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab ada seperti mahasiswa harus dari prodi gizi dan mengisi formulir perkaderan. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab untuk membentuk karakter peserta perkaderan supaya paham dengan ideologi organisasi. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab menciptakan kader-kader yang berkualitas dan berkompeten dalam berorganisasi.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ketiga ketua umum HMPS Himafa atas nama DS. Dengan identifikasi masalah dan pertanyaan yang sama dari informan sebelumnya. Pertanyaan pertama adalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan, Informan menjawab bahwa Himafa dibentuk dikarenakan mahasiswa farmasi merasa perlu untuk membentuk sebuah himpunan yang bisa mewadahi minat dan bakat mahasiswa. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab ada beberapa Langkah yang dilakukan yaitu 1. Dilakukan pembentukan panitia. 2. Dibuka pendaftaran bagi calon peserta. 3. Menempuh perkaderan selama satu hari satu malam dengan materi seperti *problem solving*, kerangka berpikir dengan benar dll. 4.

Dilakukan evaluasi peserta. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait loyalitas kepada Himafa dan tertib dalam berorganisasi. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab pengurus ikut andil dalam proses kepanitiaan perkaderan. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab tidak ada syarat khusus yang ditetapkan. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab sesuai dengan tema kegiatan "Revitalisasi Jiwa Kepemimpinan yang Bertanggungjawab Terhadap Organisasi. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab peserta mampu memahami apa itu organisasi dan dapat bertanggungjawab serta menumbuhkan loyalitas kepada peserta.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan keempat yaitu ketua umum HMPS Bimbingan Konseling atas nama MAF. Dengan identifikasi masalah dan pertanyaan yang sama dari informan sebelumnya. Pertanyaan pertama adalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan, Informan menjawab bahwa pada umumnya lembaga kemahasiswaan itu didirikan untuk mewadahi kreativitas mahasiswa di program studi masing-masing. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab langkah yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi terkait visi dan misi HMPs kepada para mahasiswa yang belum dikader di himpunan. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait dengan perilaku organisasi, tanggung jawab dan menjaga soliditas organisasi. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab pengurus yang menyelenggarakan kegiatan sepenuhnya. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab ada syarat khusus yang ditetapkan antara lain terdaftar sebagai mahasiswa aktif di prodi Bimbingan Konseling. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab tujuan kegiatan tersebut diantaranya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kekompakan dan loyalitas dalam memajukan organisasi. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab peserta diharapkan mampu menjadikan organisasi HMPs Bimbingan Konseling sebagai wadah untuk memfasilitasi bakat dan minat mahasiswa.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan keempat yaitu ketua umum HMPS Bimbingan Konseling atas nama MAF. Dengan identifikasi masalah dan pertanyaan yang sama dari informan sebelumnya. Pertanyaan pertama adalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan, Informan menjawab bahwa pada umumnya lembaga kemahasiswaan itu didirikan untuk mewadahi kreativitas mahasiswa di program studi masing-masing. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab langkah yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi terkait visi dan misi HMPs kepada para mahasiswa yang belum dikader di himpunan. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait dengan perilaku organisasi, tanggung jawab

dan menjaga soliditas organisasi. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab pengurus yang menyelenggarakan kegiatan sepenuhnya. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab ada syarat khusus yang ditetapkan antara lain terdaftar sebagai mahasiswa aktif di prodi Bimbingan Konseling. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab tujuan kegiatan tersebut diantaranya menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kekompakan dan loyalitas dalam memajukan organisasi. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab peserta diharapkan mampu menjadikan organisasi HMPs Bimbingan Konseling sebagai wadah untuk memfasilitasi bakat dan minat mahasiswa.

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan informan kelima yaitu ketua umum HMPs PGPAUD atas nama AND. Dengan identifikasi masalah dan pertanyaan yang sama dari informan sebelumnya. Pertanyaan pertama adalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga kemahasiswaan, Informan menjawab bahwa pada hakikatnya lembaga kemahasiswaan dibentuk agar mahasiswa dapat berproses dalam dinamika dunia kampus. Selanjutnya penulis bertanya dengan identifikasi masalah bagaimana strategi perkaderan lembaga kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berorganisasi. Informan menjawab langkah yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah yang difasilitasi oleh himpunan. Penulis juga menanyakan nilai-nilai Pendidikan apa saja yang ditekankan dalam proses perkaderan, informan menjawab bahwa nilai-nilai yang ditekankan terkait dengan kepemimpinan dan kerja sama. Penulis menanyakan lagi bagaimana peran dan fungsi lembaga kemahasiswaan dalam perkaderan, informan menjawab pengurus yang memfasilitasi sepenuhnya kegiatan tersebut. Informan bertanya lagi apakah ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti perkaderan, informan menjawab ada syarat khusus yang ditetapkan antara lain terdaftar sebagai mahasiswa aktif di PGPAUD. Penulis selanjutnya menanyakan apa saja tujuan dari setiap perkaderan yang dilakukan, informan menjawab tujuan kegiatan tersebut diantaranya menanamkan nilai-nilai kerja sama, kemuhammadiyah dan pentingnya keorganisasian. Penulis menanyakan lagi apa yang menjadi target yang ingin dicapai dalam perkaderan, informan menjawab peserta diharapkan mampu menjadikan organisasi HMPs PGPAUD sebagai wadah untuk mahasiswa dalam beraktualisasi di dunia kampus.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas maka penulis menguraikan berdasarkan analisis masalah dan pertanyaan yang disajikan. Salah satu fungsi organisasi kemahasiswaan adalah sebagai wadah bagi mahasiswa dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang dapat terlaksana pada lingkungan kampus atau di luar kampus. Pada hakekatnya organisasi kemahasiswaan bertujuan memajukan dan membawa nama baik organisasi masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut diatas pada umumnya Lembaga kemahasiswaan tersebut mengadakan perkaderan, pelatihan, seminar, kompetisi sebagai bentuk Pendidikan bagi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan juga menerapkan sistem kekaderan dalam pelaksanaannya. Tujuannya agar seluruh kegiatan yang terlaksana dapat sesuai dengan ideologi organisasi tersebut. Dengan demikian akan lahir generasi-generasi baru yang kemudian hari menjadi kader yang akan melanjutkan kepengurusan lembaga kemahasiswaan masing-masing. Perkaderan dan Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga kemahasiswaan juga diharapkan mampu membentuk mahasiswa memiliki kemampuan intelektual,

kemampuan mengelola dan mengembangkan organisasi, lembaga, atau wadah pemberdayaan manusia. Dari proses itu lahirlah pemimpin yang mampu menerjemahkan dan mentransformasikan pemikiran konseptual secara profesional dalam gerak perubahan sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan intra kampus di Universitas Muhammadiyah Palopo. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa proses kaderisasi bukan sekadar mekanisme administratif untuk regenerasi anggota organisasi mahasiswa, tetapi menjadi wahana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang mendalam. Interpretasi terhadap hasil penelitian ini memberikan wawasan kritis tentang sejauh mana nilai-nilai Islam yang meliputi aspek keimanan, akhlak, serta tanggung jawab sosial telah terintegrasi secara efektif dalam proses kaderisasi. Analisis ini tidak hanya menyoroti kekuatan praktik yang diterapkan, tetapi juga mengevaluasi tantangan yang muncul dalam penerapannya.

Melalui pendekatan konseptual dan perbandingan dengan teori serta penelitian sebelumnya, kajian ini berusaha memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan sistem kaderisasi berbasis nilai-nilai agama. Secara khusus, hasil penelitian ini berimplikasi pada upaya perbaikan proses kaderisasi mahasiswa yang relevan dengan nilai-nilai Islam di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterpaduan antara nilai-nilai normatif keislaman dan dinamika modern dalam pengelolaan organisasi kemahasiswaan. Dengan pendekatan sintesis kritis, bagian pembahasan ini akan menguraikan temuan kunci penelitian, mengaitkannya dengan landasan teori, membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, serta menyampaikan implikasi teoritis dan praktis yang dihasilkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem perkaderan yang diterapkan di lembaga kemahasiswaan intra kampus Universitas Muhammadiyah Palopo tidak hanya menjadi mekanisme administratif, tetapi juga berfungsi sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Proses kaderisasi berperan signifikan dalam membangun karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Interpretasi terhadap temuan ini memberikan gambaran bahwa integrasi nilai-nilai keislaman tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses sistematis yang mencakup pelatihan formal, diskusi tematik, serta interaksi interpersonal yang intensif dalam kegiatan organisasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan (Nasir, 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan mencakup aspek moralitas dalam kepemimpinan, sikap tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap kebersamaan. Hal ini mencerminkan kesesuaian praktik perkaderan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan akhlakul karimah dan etika dalam berorganisasi. Namun, beberapa tantangan tetap ditemukan, seperti inkonsistensi dalam pelaksanaan proses kaderisasi dan keterbatasan pemahaman sebagian kader mengenai nilai-nilai Islam yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan pengembangan kurikulum kaderisasi yang lebih terstruktur untuk memastikan proses internalisasi nilai berjalan secara optimal. Temuan ini tidak hanya relevan bagi perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman (Asyari et al., 2024), tetapi juga dapat menjadi acuan penting bagi

pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai agama yang adaptif dengan kebutuhan generasi mahasiswa saat ini.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan mahasiswa memiliki akar yang kuat dalam konsep pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Islam, proses pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil) tidak hanya menekankan aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga aspek akhlak dan spiritualitas yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian ini mempertegas peran sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan sebagai instrumen yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa (Handayani et al., 2021). Secara teoretis, sistem perkaderan yang dijalankan dapat dijelaskan melalui pendekatan konsep pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari pembentukan karakter yang bermoral dan beretika. Dalam hal ini, sistem kaderisasi bukan hanya bertujuan untuk membangun kompetensi kepemimpinan, tetapi juga menciptakan kader yang memiliki kepribadian Islami yang kuat.

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya proses sosialisasi nilai secara konsisten melalui lingkungan yang kondusif (Thomas et al., 2023). Sistem perkaderan yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Palopo menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan lingkungan tersebut melalui pembinaan yang sistematis, pelatihan intensif, dan penanaman nilai secara langsung dalam aktivitas organisasi. Kajian ini tidak hanya mendukung teori yang ada tentang peran lingkungan dalam pendidikan karakter, tetapi juga menambahkan perspektif baru tentang pentingnya pendekatan berbasis nilai Islam dalam proses perkaderan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual mampu menciptakan mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter unggul yang bermanfaat bagi masyarakat luas (McLoughlin & Kristjánsson, 2024).

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan. Beberapa temuan memiliki kemiripan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa proses kaderisasi berbasis nilai agama mampu menjadi medium efektif dalam membangun karakter mahasiswa yang religius dan beretika. Namun, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru yang memperkuat serta memperluas konsep-konsep yang telah ada. Penelitian sebelumnya oleh Sijamhodžić-Nadarević, (2023) menunjukkan bahwa kaderisasi berbasis nilai agama cenderung berfokus pada aspek moralitas individu tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan tanggung jawab sosial dan keterampilan kepemimpinan. Sebaliknya, temuan dalam studi ini menyoroti keseimbangan antara pembentukan moralitas pribadi dan penguatan nilai-nilai sosial, termasuk kepemimpinan berbasis nilai Islam yang menekankan prinsip musyawarah dan tanggung jawab kolektif.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rohmatulloh et al., (2023) menyoroti tantangan dalam internalisasi nilai agama pada organisasi mahasiswa akibat kurangnya kurikulum terstruktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, tetapi memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dan dinamis dalam proses kaderisasi. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan terdahulu tetapi juga memperkaya diskursus tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembinaan mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model perkaderan berbasis nilai yang

lebih adaptif dengan kebutuhan generasi mahasiswa saat ini dan tantangan pendidikan Islam di lingkungan perguruan tinggi modern.

Analisis kritis terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Palopo memiliki karakteristik unik yang mampu membangun karakter mahasiswa secara holistik. Proses ini tidak hanya menekankan pada pembentukan kompetensi kepemimpinan, tetapi juga mendorong integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Pendekatan analisis ini mengidentifikasi bahwa meskipun sistem perkaderan telah berjalan secara terstruktur, terdapat inkonsistensi dalam praktiknya, terutama dalam upaya menjaga kesinambungan internalisasi nilai keislaman di antara kader. Beberapa hambatan utama yang ditemukan meliputi kurangnya evaluasi berkelanjutan dan keterbatasan kapasitas mentor dalam menyampaikan nilai-nilai Islami secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada penyampaian materi yang terstruktur, tetapi juga memerlukan proses keteladanan, dialog partisipatif, serta lingkungan yang kondusif (Sari, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dalam kegiatan organisasi mahasiswa mampu mempercepat proses internalisasi nilai jika diterapkan secara konsisten dan adaptif. Sintesis temuan penelitian ini juga menyoroti kebutuhan mendesak akan pengembangan kurikulum kaderisasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika mahasiswa modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik perkaderan berbasis nilai Islam di perguruan tinggi Muhammadiyah maupun institusi pendidikan lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan teori, praktik, dan kebijakan terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan. Dalam aspek teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang peran organisasi mahasiswa sebagai wahana pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai agama, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moralitas yang Islami. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pengungkapan pola kaderisasi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui metode pelatihan berbasis pengalaman, dialog tematik, dan keteladanan dalam aktivitas organisasi. Pendekatan ini memberikan pandangan baru mengenai bagaimana lembaga kemahasiswaan dapat menjadi ruang pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun karakter mahasiswa yang memiliki keimanan kuat, etika yang baik, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang program kaderisasi yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa generasi saat ini. Pengembangan kurikulum kaderisasi yang adaptif, pelatihan mentor, serta evaluasi berkelanjutan merupakan beberapa rekomendasi yang ditawarkan berdasarkan hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi Muhammadiyah dan institusi lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pembinaan mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi secara lebih luas.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk interpretasi hasil secara lebih komprehensif. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperkuat temuan dan memberikan pandangan yang lebih mendalam.

Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks satu perguruan tinggi berbasis Muhammadiyah, yaitu Universitas Muhammadiyah Palopo, yang memiliki karakteristik tertentu dalam sistem kaderisasinya. Oleh karena itu, generalisasi temuan ke perguruan tinggi lainnya, baik yang berbasis Islam maupun yang bersifat umum, harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di berbagai konteks institusi serupa dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas sistem perkaderan berbasis nilai-nilai Islam. Kedua, metode penelitian ini lebih banyak berfokus pada data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Meskipun pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam, keterbatasan dalam pengukuran kuantitatif dapat mengurangi presisi dalam memetakan hubungan kausal antara proses kaderisasi dan internalisasi nilai. Penelitian lanjutan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Ketiga, keterbatasan waktu dalam proses pengumpulan data dapat mempengaruhi kelengkapan informasi yang diperoleh. Proses internalisasi nilai adalah proses yang bersifat dinamis dan memerlukan observasi jangka panjang untuk mendapatkan gambaran perubahan perilaku yang lebih utuh. Penelitian longitudinal dapat menjadi solusi untuk mempelajari proses ini secara lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur terkait pendidikan Islam dan sistem perkaderan di perguruan tinggi. Namun, upaya untuk mengatasi keterbatasan yang ada diharapkan dapat dilakukan dalam penelitian di masa depan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang telah ditetapkan terkait nilai pendidikan Islam dalam sistem perkaderan lembaga kemahasiswaan intra kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perkaderan tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini ditanamkan baik secara eksplisit maupun implisit melalui berbagai program kaderisasi yang memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Strategi implementasi nilai pendidikan Islam dilakukan melalui pembinaan karakter berbasis agama, pembiasaan ibadah, serta diskusi tematik yang memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Proses ini didukung dengan *mentoring* yang intensif dari para senior. Evaluasi terhadap efektivitas sistem perkaderan menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kesimpulan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana pengembangan sistem perkaderan berbasis nilai pendidikan Islam di lingkungan perguruan tinggi. Ke depan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model perkaderan yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42.
- Asyari, A., Susanto, P., Hoque, M. E., Widianita, R., Alam, M. K., & Mamun, A. Al. (2024). Food waste behavioral intention in Islamic universities: the role of religiosity and pro-social behavior. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Brooks, M. C., & Mutohar, A. (2018). Islamic school leadership: A conceptual framework. *Journal of Educational Administration and History*, 50(2), 54–68.
- Chen, B., Tabassum, H., & Saeed, M. A. (2019). International Muslim students: Challenges and practical suggestions to accommodate their needs on campus. *Journal of International Students*, 9(4), 933–953.
- Hamka, M. B., Syam, A. R., & Ikhwan, A. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1–91.
- Handayani, I. P., Jannah, M. M., & Almujaeddi, M. S. (2021). Materi Karakter Islami Pada Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(2), 1–9.
- Khasanah, U. (2023). Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309.
- Mahmud, S., Rahmi, S. R. S., Nufiar, N., Nurbayani, N., & Nurdin, R. (2023). Building Students' Character Based on Maqāṣid al-Sharī'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(3), 1803–1826.
- Masturin, M., Ritonga, M. R., & Amaroh, S. (2022). Tawhid-based green learning in Islamic higher education: An insan kamil character building. *Qijis (Qudus International Journal Of Islamic Studies)*, 10(1), 215–252.
- McLoughlin, S., & Kristjánsson, K. (2024). Virtues as protective factors for adolescent mental health. *Journal of Research on Adolescence*.
- Nasir, N. (2022). Need for Character Development Program Based on Islamic Doctrines as a Counter-Terrorism Approach at HEIs of Pakistan. *Religion & Education*, 49(4), 412–431.
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10–21070.

- Robinson-Pant, A., & Magyar, A. (2018). The recruitment agent in internationalized higher education: Commercial broker and cultural mediator. *Journal of Studies in International Education*, 22(3), 225–241.
- Rohmatulloh, R., Hasanah, A., Sahlani, L., & Zuhri, M. T. (2023). Energy-saving triangle: internalizing Islamic ethical values on energy saving in integrative learning. *Religions*, 14(10), 1284.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Scott-Baumann, A., Guest, M., Naguib, S., Cheruvallil-Contractor, S., & Phoenix, A. (2020). *Islam on campus: Contested identities and the cultures of higher education in Britain*. Oxford University Press.
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic Religious Education to Intercultural Values in Pluralistic European Cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina. *Religions*, 14(4), 453.
- Thomas, K. J., Cunha, J. M. da, & Santo, J. B. (2023). Just environments foster character: A longitudinal assessment of school climate. *Journal of Moral Education*, 52(4), 417–434.